

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI LINTAS AGAMA DAN BUDAYA

Sumarno

Dosen Tetap STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi
gusmarno1912@gmail.com

Abstract

The psychology of Islamic education is a critical part of the configuration of the character in the context of the totality of social psychological and cultural process in cross religion and culture can be grouped in liver sporting (*spiritual and emotional development*), sports (*think intellectual development*), sports and kinesthetic (*physical and kinestetic development*), and though the flavor and intention (*affective and creativity development*).

Cross religious and cultural psychology is the scientific study of human perilaku and its implications, which appeared and influenced by social forces, religions and cultures that appear together and brings out the variant, attitudes, experiences and contemplation. In the life of this world, plurality and multicultural is an inevitability of because should be recognized by everyone. On the other hand it is the wealth of a nation that can propel a man to compete in achieving good.

Keyword : *Civic, religious and cultural psychology*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia sangatlah kompleks sekali, hal ini disebabkan karena kemajemukan disemua lini baik budaya suku, adat istiadat yang berbeda. Dalam dunia psikologi pendidikan, sekurang-kurangnya terdapat tiga macam bentuk kecerdasan, diantaranya kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kendati demikian, inti dari disiplin ilmu psikologi sangat erat kaitannya dengan dimensi spiritual atau jiwa, bahkan kalau kita kaitkan dengan wilayah agama, dimensi spiritual atau jiwa akan berkait kelindan dengan *power of transcendental* (kekuatan transendental) yang dalam Islam sendiri *power of transcendental* itu tidak lain adalah Allah SWT.

Penyidikan disiplin psikologi ke dalam ranah agama dan budaya juga merupakan sebuah keniscayaan. Realita posisi manusia akan dihadapkan kepada peran dan fungsi manusia itu sendiri, dimana manusia mempunyai peran dan fungsi sebagai manusia beragama (terkecuali seorang atheis) dan berbudaya. Hubungan manusia dan agama merupakan kenyataan historis sekaligus merupakan kebutuhan manusia dengan pergumulan agama. Terutama agama Islam, bagaimana seorang Muslim dapat dikatakan *kamil* jika dalam berkehidupan selalu mempertautkan dimensi agama dalam setiap tindak tanduknya.

Begitupun halnya dengan manusia sebagai makhluk berbudaya, dimana manusia selalu digeluti dengan segala rasa, cipta, dan karsanya. Sehingga pendek kata, tidaklah berlebihan jika manusia dikategorikan sebagai makhluk beragama sekaligus makhluk berbudaya.

Permasalahan yang timbul kemudian, ketika Tuhan telah mendesain dan membuat skenario terkait dengan sebuah keniscayaan yakni hidup dalam pluralitas, multikultural, atau berbhineka. Kebhinekaan kehidupan ini, akan lebih menarik ketika disiplin ilmu psikologi dihadapkan dengan pluralitas agama dan budaya, bukan hanya agama dan budaya pada masyarakat Islam, tetapi jauh dari itu, psikologi dihadapkan dengan desain Tuhan yang berbentuk pluralitas agama dan budaya atau multi agama dan budaya *the others*.

Manusia berkehidupan sebetulnya manusia tersebut sedang berbudaya. Segala perilaku (baik mental, sosial, maupun agama) yang dilakukan dengan penuh kesadaran dalam segala bentuk ekspresi kehidupan. Lebih luas, dimensi budaya ini merupakan sebuah gagasan, ide, ataupun kesepakatan-kesepakatan yang berbentuk norma, adat-istiadat, atau lainnya adalah wujud dari ekspresi budaya manusia atau lebih tepatnya psikologi budaya.

Psikologi lintas budaya merupakan cabang psikologi yang terutama menaruh perhatian pada pengujian batasan-batasan yang mungkin dari pengetahuan dengan cara mempelajari orang dari berbagai budaya. Dalam

pengertian yang lebih luas, psikologi lintas budaya adalah tentang pemahaman kebenaran dan prinsip-prinsip psikologis, dengan melihat apakah hal itu bersifat universal (benar bagi semua orang dari semua budaya) ataukah khas dari masing-masing budaya (benar bagi sebagian orang dari budaya tertentu).¹

Lintas agama dan budaya adalah produk dari akibat perubahan budaya dan agama, dan, kaitannya dengan perilaku. Psikologi lintas agama dan budaya merupakan kajian ilmiah tentang perilaku manusia dan transmisinya, yang dibentuk dan dipengaruhi oleh daya kekuatan sosial, agama, dan budaya. Batasan ini mengarah pada dua gambaran sentral: ragamnya perilaku manusia, dan kaitan perilaku seseorang dengan konteks keagamaan dan budaya.²

Psikologi lintas agama dan budaya adalah cabang psikologi yang amat baru, yang memfokuskan perhatian pada pengujian batasan-batasan yang mungkin dari pengetahuan dengan cara mempelajari orang dari berbagai agama dan budayanya secara bersamaan dan bersilangan. Dalam pengertian yang lebih luas, psikologi lintas agama dan budaya adalah tentang pemahaman kebenaran dan prinsip-prinsip psikologis, dengan melihat apakah hal tersebut bersifat universal (benar bagi semua orang dari semua agama dan semua budaya) ataukah kekhasan dari masing-masing agama dan budaya (benar bagi sebagian orang dari agama dan budaya tertentu). Bahkan tidak hanya sampai di situ saja, dalam psikologi lintas agama dan budaya ini juga meng-*cross*-kan agama satu dengan agama-agama yang lain, budaya satu dengan budaya-budaya yang lain, dan budaya satu dengan agama-agama, bahkan agama dengan budaya-budaya. Sehingga cabang psikologi ini bisa berawal dari banyak arah dan menuju segala arah, melintas batas agama dan budaya secara bersamaan dan bersilangan.

Pernyataan bahwa agama adalah suatu fenomena abadi di dalam di sisi lain juga memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari

¹ David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 24

² Alef Theria Wasim, *Materi kuliah Psikologi Lintas Agama dan Budaya 2013-2014*

pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya. Pertemuan antara doktrin agama dan realitas budaya terlihat sangat jelas dalam praktik ritual agama. Dalam Islam, misalnya saja perayaan Idul Fitri di Indonesia yang dirayakan dengan tradisi sungkeman-bersilaturahmi kepada yang lebih tua adalah sebuah bukti dari keterpautan antara nilai agama dan kebudayaan.

Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi karena agama tidak berada dalam realitas yang vakum selalu original. Mengingkari keterpautan agama dengan realitas budaya berarti mengingkari realitas agama sendiri yang selalu berhubungan dengan manusia, yang pasti dilingkari oleh budayanya. Kenyataan yang demikian itu juga memberikan arti bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat baik dalam wacana dan praktis sosialnya menunjukkan adanya unsur konstruksi manusia. Walaupun tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama semata-mata ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara konstruksi Allah SWT seperti yang tercermin dalam kitab-kitab suci dan konstruksi manusia terjemahan dan interpretasi dari nilai-nilai suci agama yang direpresentasikan pada praktek ritual keagamaan di dalam kehidupan manusia.

PEMBAHASAN

1. Konsep Pentingnya Pendidikan Islam dalam Lintas Agama dan Budaya

Dalam makalah ini penulis sangat setuju sekali kalau Pendidikan Islam sangatlah penting dalam tatanan pengembangan kehidupan beragama, berbudaya serta dalam berperikemanusiaan. Hal ini karena dalam pendidikan islam telah tertanamkan bahwa islam itu adalah agama *rahmatan lil a'alam*, artinya nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam merupakan ajaran kedamaian bagi semua makhluk diseluruh alam

raya. Pernyataan bahwa Islam adalah agamanya yang *rahmatan lil 'alamin* sebenarnya adalah kesimpulan dari firman Allah SWT sebagaimana berikut :

“Kami tidak mengutus engkau, Wahai Muhammad, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia” (QS. Al-Anbiya: 107)³

Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wa sallam diutus dengan membawa ajaran Islam, maka Islam adalah *rahmatan lil' alamin*, Islam adalah rahmat bagi seluruh manusia.

Untuk itu yang perlu ditegaskan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah, dan kata terakhir ini yang diungkap al-Qur'an. Ia memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak yang mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak yang mulia di sini dimaksudkan menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat, baik dalam hubungan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horisontal dan aspek vertikal), dari sini diharapkan terwujud muslim intelektual.

Proses pendidikan yang berlangsung di dalam interaksi yang pluralitas (antara obyek dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural) amat ditentukan oleh aspek manusianya. Sebab, kedudukan manusia adalah sebagai subyek dan obyek di dalam masyarakat, hal ini memberikan konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi manusia, memelihara alam lingkungan bersama. Bahkan manusia bertanggung jawab atas martabat kemanusiannya (*human dignity*).

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber

³ Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005

dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan As Sunah.

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba (1990: 172) yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi al-Qur'an dan al-Hadis menjadi fundamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.

Dalam rangka memainkan peranannya, pendidikan Islam bertumpu pada tri pusat lingkungan pendidikan; yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pewarisan nilai-nilai dan budaya dalam lingkungan keluarga menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat⁴ bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan peranan yang besar bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Selanjutnya Zakiah Daradjat⁵ mengemukakan bahwa pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh-mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

⁴ Zakiah, Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 35

⁵ *ibid*

Dalam proses keberhasilan pendidikan islam ini tentunya akan membawa perubahan dalam semua bidang, baik itu sosial, budaya, ekonomi dan tatanan kenegaraan.

2. Konsep Solusif Pendidikan Islam dalam Lintas Agama dan Budaya

Berbicara tentang pendidikan lintas agama dan budaya tidak ada ujung habisnya selama manusia masing dalam mempertahankan egonya masing-masing. Sering kita lihat bahwa dalam perbedaan faham (*khilafiyah*) seringkali memicu perpecahan (ketegangan) sosial di ranah hubungan antar umat beragama, seperti umat Islam dan kristen atau juga antar kelompok agama itu sendiri. Hal ini diakibatkan oleh mata pelajaran agama (aqidah dan fiqih) seringkali hanya terpaku pada satu pendapat atau faham dalam keyakinan. Sejauh dalam pengamatan, tidak jarang siswa dicekoki dengan pendapat dari faham madzhab yang dianut oleh sang guru mata pelajarannya, baik faham imam Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi.⁶ Dan bahkan mengabaikan aspek perbedaan (*khilafiyah*) atau pengenalan akan perbedaan madzhab, sehingga mazhab lain yang tidak sesuai dengan paradigma berfikir guru yang bersangkutan tidak pernah disampaikan kepada siswa.

Realitas perbedaan pemahaman dan kultur di Indonesia merupakan titik rawan yang sewaktu-waktu dapat meledak dahsyat. Hal ini membuktikan, bahwa intensitas konflik bernuansa agamis yang dengan mudah dapat membakar dan berkobar terjadi cukup tinggi selama beberapa tahun terakhir. Peningkatan insiden konflik inter-agama, khususnya terkait rumah ibadat, dan konflik sektarian intra-agama (Islam), khususnya terkait jamaah ahmadiyah indonesia (JAI) dan komunitas syiah semakin saja tidak terelakkan, sebut saja pengusiran atas warga ahmadiyah di lombok (2010)

⁶ Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang: Need's Press, 2008) hlm. 43

dan pengrusakan rumah, tempat ibadah umat Syiah di Sampang Madura (2012).⁷

Sejatinya, perbedaan faham (agama) dan kultur bukanlah untuk melahirkan pertentangan yang melahirkan konflik, melainkan sebagai jembatan yang mengantarkan pada sebuah kerangka kerja yang menguntungkan semua pihak. Di sinilah tugas utama lembaga pendidikan agama, terutama Islam dalam efektivitas belajar-mengajar adalah bagaimana menanamkan kesadaran akan arti perbedaan faham (*madzhab*) kepada peserta didik. Modelnya adalah pendidikan lintas agama dan budaya.⁸

Pendidikan lintas agama dan budaya sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.⁹ Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda.¹⁰ Pembelajaran dalam pendidikan islam berbasis lintas agama dan budaya didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia.

⁷ Sukmadinata Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.12

⁸ *Ibid*

⁹ Imran Manan, *Pendidikan adalah Enkulturas*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 30

¹⁰ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*, (Jogyakarta: IRCiSod, 2004), hlm. 120

Kerangka konseptual yang digunakan untuk mengembangkan model pendidikan multikultural terdiri dari tiga unsur.¹¹ *Pertama*, uraian secara konseptual tentang asumsi teoritik (premis) yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan multikultural. *Kedua*, definisi tautologis dan oprasional tentang pendidikan multikultural. *Ketiga*, pembahasan pedoman umum dalam menterjemahkan teori ke dalam sebuah tindakan mendidik (educational endeavors). *Keempat*, prinsip dasar pengembangan silabus dan model pembelajaran multikultural berdasarkan kompetensi.¹²

Membumikan pendidikan lintas agama dan budaya adalah pekerjaan yang sangat menantang dan tidak mudah dan menjadi bagian agenda terpenting untuk Kementerian Agama dan Kemendikbud. Upaya membangun pendidikan lintas faham dalam teologi agar tercipta sikap-sikap inklusif menjadi sangat penting bagi kehidupan negeri ini.¹³ Karena, kesadaran akan kemajemukan faham dalam agama sendiri mesti didukung dengan sebuah teologi yang terbuka di tengah keragaman. Cakrawala pemikiran yang berlandaskan pada teologi inklusif-pluralistik dapat menjadi pijakan bagi seluruh komponen bangsa untuk membangun masyarakat beradab, berkeadilan sosial serta demi menegakkan harkat dan martabat bangsa.

3. Agama, Maturitas dalam Pengajaran Psikologi Lintas Agama dan Budaya di SMA dan Perguruan Tinggi

Agama merupakan sesuatu hal yang sulit untuk didefinisikan, karena merupakan suatu hal yang sangat kompleks. Orang kemudian mengurai agama bukan dari definisinya namun dari aspek dimensi-dimensinya. Betapapun banyak dan beragamnya definisi maupun dimensi agama telah

¹¹ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books, 2007), hlm. 72

¹² *Ibid*

¹³ Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), hlm. 28

dikemukakan orang pada dasarnya apa yang disebut orang sebagai agama tidak lepas dari dua komponen penting yaitu iman dan amal. Iman sering disebut sebagai dimensi vertikal, sementara amal bisa disebut dengan dimensi horizontal keberagamaan.¹⁴

William James mengemukakan pengertian agama dengan, “*religion is the feelings, acts, and experiences of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine*”. Agama adalah sebagai pengalaman individual ketika seseorang dalam kesendiriannya merasa berkomunikasi dengan sesuatu yang dipandang sebagai Tuhan.¹⁵ Sedangkan maturitas, sebagaimana dinyatakan oleh Veuger adalah proses terus-menerus sebuah sistem organisme dalam mencapai kedewasaan kelakuan, yang memantapkan reaksi-reaksi organisme terhadap alam sekitar sedemikian rupa, sehingga menjadi mampu mempertahankan kautuhan organisme sesuai dengan keadaan dewasa, yang dihasilkan dari proses pemasakan.¹⁶

Lantas apa yang dimaksud dengan maturitas agama atau maturitas beragama? Dalam studi psikologis kematangan beragama bisa disebut dengan *religious maturity* atau maturitas agama. Menurut Allport (1953), kematangan beragama itu ialah watak keberagamaan yang terbentuk melalui pengalaman. Pengalaman-pengalaman itu sendiri akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip.

¹⁴ Djamiatul Islamiyah “*Studi Psikologis Tentang Kematangan Beragama*”, dalam Jurnal Attarbiyah, 2006, hlm..14. Menurut Clark, ada tiga alasan mengapa agama sulit untuk didefinisikan. Pertama karena pengalaman agama merupakan pengalaman yang subyektif dan bersifat batini orang, orang akan cenderung mengartikan agama sesuai dengan pengalamannya masing-masing. Kedua, agama bagi setiap orang merupakan sesuatu yang suci dan luhur, setiap ingin dikatakan sebagai orang yang beragama dan yang ketiga konsepsi tentang agama seringkali dipengaruhi oleh tujuan-tujuan dari orang-orang yang mendefinisikan agama.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta : Kanisius, 1991, hlm.21.

Pada akhirnya, konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi individu sebagai agama. Jika pada suatu saat keberagamaan individu sudah matang, maka kematangan beragama itulah yang akan mengarahkan individu untuk bersifat dan bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, dan memberi arah dalam menuju kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktek.¹⁷ Dalam upaya pencapaian kematangan beragama pada diri individu, peran kedewasaan, kematangan, dan kemampuan dalam memahami makna, baik yang tersirat maupun yang tersurat dengan bersandar pada sendi agama, menjadi faktor yang cukup menentukan.

Dengan begitu, setiap fakta atau nilai yang ditawarkan oleh lingkungan tidak akan diserap begitu saja, tetapi tetap melalui proses pencernaan makna dan proses penyaringan yang selektif. Pengalaman supra natural dan religius juga tidak dapat diabaikan sebagai faktor yang turut berperan dalam membentuk pribadi yang memiliki kematangan beragama.

Mencapai kematangan beragama yang ideal bukanlah suatu usaha yang mudah seperti layaknya membalikkan telapak tangan. Harus diingat pula, bahwa antara kehidupan beragama yang matang dibandingkan dengan yang tidak matang tidak dapat begitu saja dipandang sebagai dua hal yang saling bertolak belakang, tetapi layak untuk dipandang sebagai yang berproses dan berkesinambungan. Hal ini dipertegas oleh Subandi (1995) yang mengungkapkan bahwa perkembangan keberagamaan seseorang merupakan proses yang tidak akan pernah selesai.¹⁸

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kematangan beragama ialah keberagamaan yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai,

¹⁷ Emma Indirawati, “*Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping*”, dalam jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No. 2, 2006, hlm. 74-75.

¹⁸ *Ibid*

serta memberi arah pada kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktis dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama yang diyakini.

Menentukan kriteria kematangan beragama bukanlah sesuatu yang mudah. Oleh karena itu menurut Allport, kriteria kematangan beragama akan lebih objektif apabila digambarkan dengan berdasar pada teori yang dapat dipertahankan tentang kepribadian seseorang. Dia menggambarkan kepribadian sebagai “*the dynamic organization with in the individual of those psycophysical system that determine his characteristic behavior and thought*”. Artinya kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikohistik yang menentukan karakteristik perilaku dan pola pikirnya.¹⁹

Lebih lanjut Allport memandang bahwa, kepribadian yang matang akan ditandai oleh tiga hal :

- 1). *The Explanding self*, kepribadian yang matang memiliki kemampuan untuk memperluas interes pribadi, tidak hanya bersifat egosentris tapi mampu mengembangkan interes pribadinya pada obyek-obyek dari nilai-nilai ideal di atas keinginan materi belaka.
- 2). *Self Objectivication*, artinya memiliki kemampuan untuk memahami dirinya sendiri secara objektif. Pada pribadi-pribadi yang matang dia akan mampu melihat dirinya sendiri seperti orang lain melihat dirinya (kemampuan insight) dan mampu mempertahankan hubungan secara positif dengan objek-objek di luar dirinya. Sekalipun dia menyadari akan adanya ketidak harmonisan.
- 3). *Unifying Philosophy of life*, kepribadian yang matang ditandai oleh filsafat hidup yang menyatu dalam kehidupannya secara praktis.

Oleh Karena itu dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang matang agamanya pastilah orang-orang yang matang kepribadiannya. Sementara

¹⁹ Djamiatul Islamiyah “*Studi Psikologis Tentang Kematangan Beragama*”, dalam Jurnal Attarbiyah, 2006, hlm. 18.

Secara psikologis, lazim dinyatakan bahwa kematangan beragama itu seiring dengan kematangan fisik. Sementara dari perspektif psikologi lintas agama dan budaya, sebagaimana disampaikan Wasim, kematangan beragama ada pada mereka yang memiliki identitas jati diri dan kepribadian secara utuh.²⁰

Ada ungkapan klasik yang akrab dalam pemahaman kita yaitu *Homo Socius* (manusia itu mahluk sosial) dan *Homo Homini Lupus* (manusia adalah serigala bagi sesama). Kesadaran dasar yang hendak ditunjukkan di sini bahwa, manusia itu selalu hidup bersama. Ini menjadi kenyataan tak terelakkan sekaligus menjadi kebutuhan yang mutlak. Hidup dan ada bersama dengan orang lain itu adalah hakekat manusia. Hanya kemudian, dalam hidup bersama selalu ada benturan antarpribadi, singgungan antarkepentingan, sehingga memunculkan pula berbagai macam respon terhadap sesama. Ada yang mengalaminya sebagai anugerah, namun tidak jarang ada yang merasakan hidup bersama orang lain itu sebagai ancaman, saat egosentrisme begitu kuat. *Homo homini lupus*.²¹

Menggunakan teori kematangan beragama Allport, sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka dapat dipastikan bahwa individu-individu yang telah mencapai maturitas beragama akan memandang *the others* dalam kerangka *homo homini socius* (manusia itu mahluk sosial). Sehingga dapat hidup berdampingan dan bersama dalam damai dalam masyarakat multikultural, Jauh dari berbagai konflik *Sara*.

Sebaliknya, individu-individu yang belum mencapai maturitas beragama, cenderung berpotensi memiliki pandangan dan sikap terhadap *the others* dalam kerangka *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi sesama). Sehingga hidup berdampingan dan bersama dalam

²⁰ Alef Theria Wasim, *Kumpulan Materi Kuliah Psikologi Lintas Agama dan Budaya*, 2013-2014.

²¹ Bahkan, ada seorang filsuf eksistensialisme ateis bernama Jean Paul Sartre pernah mengatakan bahwa 'orang lain itu neraka' atau 'neraka itu adalah orang lain'.

masyarakat multikultural, dipenuhi dengan rasa was-was, curiga, dan sangat berpotensi melahirkan konflik *Sara*.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, dimana terdiri dari berbagai agama dan budaya, kematangan beragama menjadi sangat penting agar dapat menampilkan sikap dan perilaku yang toleran. Di sinilah signifikansi maturitas agama dalam perspektif psikologi lintas agama dan budaya.

Kemudian untuk membangun generasi pendidikan yang paripurna dan saling toleransi dalam semua aspek, maka harus diberikan pengajaran pendidikan yang berbasis lintas agama dan budaya pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan juga pada Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia baik negeri maupun swasta. Dalam aplikasinya peserta didik dituntut harus mampu mentransformasikan perbedaan nilai-nilai yang terkandung dalam keberagaman agama dan budaya dalam dirinya sehingga akan tertanam diri yang matang, dewasa dan tidak gampang menyalahkan orang lain.

Dengan model pendidikan Islam berbasis lintas agama dan budaya, diharapkan wajah agama tidak lagi meresahkan masyarakat yang selama ini agamawan (pembawa wajah agama keras) sering disebut radikalisme. Pendidikan lintas agama akan membudayakan sistem dialog dalam membangun komunikasi tentang nilai-nilai perbedaan faham yang membentuk perilaku setiap siswa. Nilai agama tidak sekadar pengetahuan keagamaan yang sifatnya manifes, tetapi harus bersifat laten yang membentuk kesadaran bawah sadar yang teraktualisasi pada perilaku dan menjadi manusia bertakwa.²² Pada posisi inilah, dapat dikatakan, bahwa tujuan materi pendidikan lintas agama dan budaya faham dalam pendidikan islam adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan

²² Mudjahirin Thohir, "*Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian*", dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2012), hlm. 71.

empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda, berdasarkan inklusivitas pemahaman teologis. Hal ini dapat diinternalisasikan secara konkret dalam perubahan-perubahan sosial melalui bentuk transformasi yang meliputi tiga jalan.

Pertama, transformasi sekolah. Sekolah adalah sebuah institusi pendidikan yang juga dapat disebut sebagai komunitas multikultural yang berkemampuan untuk mengelola keragaman sehingga sekolah yang bersangkutan dapat hidup dalam keragaman itu sendiri.²³

Kedua, transformasi diri. Perlu disadari sejak awal bahwa refleksi diri dan kritik diri merupakan bagian penting dalam proses transformasi diri. Yang harus dilakukan adalah mempertimbangkan kembali dan menguji segala hal yang berinteraksi di dalam kelas baik mencakup sistem nilai, prasangka, bias, asumsi-asumsi, pengalaman, gaya belajar yang dipilih, dan lainnya.²⁴ Selanjutnya peserta didik harus diarahkan pada pemahaman tentang kedirian secara lebih luas, konsep diri positif dan bersahaja pada identitas keagamaannya, identitas kultural, dan etniknya.

Ketiga, transformasi lingkungan sosial. Suatu hal yang perlu dicermati, harus dipastikan bahwa dalam lingkungan sosial yang inklusif semua kelompok merasa aman dalam suasana perbedaan dan keragaman.²⁵ Lebih dari itu, tentu tidak sekadar dibutuhkan kesadaran dan kepekaan menangkap perbedaan dan keragaman, tetapi juga keberanian memasuki perubahan paradigma, di mana setiap orang dapat saling menguntungkan dalam perbedaan dan keragaman.

²³ A. Lawrence Blum, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*, dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Alih Bahasa : Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm.43

²⁴ Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm..26

²⁵ Azumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, From [http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58 % 20 azra.htm](http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azra.htm), akses 16 Januari 2017

Peserta didik perlu belajar berinteraksi dan memahami orang lain yang berbeda baik etnik, agama, dan budaya. Dalam kerangka ini, guru yang memandu perjalanan proses belajar mengajar di kelas secara khusus memberikan informasi akurat tentang semua segmen keagamaan dalam masyarakat, mengembangkan kesadaran sosial, dan ketegasan moral, peserta didik lebih manusiawi dan simpati pada pluralitas kultural, etnik, dan agama, serta adil secara moral dan egalitarian.²⁶ Pendidikan Islam di tengah lintas agama dan budaya hendaknya dimasukkan dari bagian program restrukturisasi komprehensif terhadap pranata hukum, ekonomi, politik, dan sosial.²⁷ Di samping faktor visi dan misi kebijakan pendidikan agama, juga yang tidak kalah pentingnya di kalangan para pendidik sendiri adalah setidaknya memperoleh pencerahan dari studi ilmu-ilmu tentang pluralisme agama, sejarah agama, perbandingan agama, dan filsafat agama.²⁸

Tercipta kesadaran akan upaya dalam memahami realitas perbedaan pandangan, lembaga-lembaga pendidikan agama menanamkan kepedulian komunitas agama lain dengan saling bekerjasama membersihkan tempat keagamaan, wihara ataupun tempat suci lainnya.²⁹ Kesadaran lintas agama dan budaya bukan sekadar memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit sekalipun berbeda dalam keyakinan (agama).

Pendidikan islam lintas agama dan budaya bertujuan untuk menggugah dan menggelar kesadaran kultural dan kesempatan yang sama untuk belajar bagi semua individu (peserta didik) dan kelompok masyarakat, sekaligus memberikan dorongan akan “teologi kesatuan”

²⁶ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media. 2005), hlm 36

²⁷ Suparta, Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008), hlm. 103

²⁸ *Ibid*

²⁹ *Ibid*

melalui keragaman dan perbedaan dalam pemahaman. Dalam institusi pendidikan Islam, baik di lokalitas Indonesia maupun secara global di kawasan lainnya. Dalam menghadapi perkembangan zaman, eksistensi pendidikan Islam justru dimanfaatkan untuk menjaga normativitas keagamaan.³⁰ Dengan demikian, maka tatanan masyarakat dalam keberagaman dan berbudaya akan tetap lestari dan berdampingan di dalam hidup dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

4. Solusif Psikologi Pendidikan Islam atas Realitas Kehidupan Berlintas Agama dan Budaya

Kemampuan dasar manusia merupakan alat untuk mengenal Allah dan mengabdikan kepadaNya. Komponen psikologis yang terkandung dalam fitrah yaitu berupa kemampuan dasar untuk beragama, naluri, dan bakat yang mengacu kepada keimanan kepada Allah. Kuntowijoyo membagi tiga pilar utama dalam nalar profetik yaitu; amar ma'ruf (*humanisasi*) mengandung pengertian memanusiaikan manusia, nahi munkar (*liberasi*) mengandung pengertian pembebasan dan tu'minuna bilah (*transendensi*), dimensi keimanan manusia.³¹

Maka di dalam pendidikan harus menerapkan psikologi profetik, sehingga pendidikan tidak hanya dilakukan untuk mengejar standar kompetensi dan tujuan didalam kurikulum saja. Siswa dalam setiap sesi mata pelajaran harus diajak berdialog, berdiskusi dan mengkontekstkan apa yang sedang dibahas dalam mata pelajaran tersebut dengan realitas sosial yang sedang terjadi. Pada dasarnya, pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan, karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

³⁰ *Ibid*

³¹ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm.99.

Maka, perlu perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Jika nilai-nilai profetik telah tertanam maka peserta didik tidak akan gegabah dalam menimbang suatu masalah. Mereka juga akan lebih dewasa untuk berfikir bersikap, dengan dilandasi nilai-nilai profetik, mereka bisa menyelesaikan suatu masalah secara bijaksana tanpa harus menggunakan jalan kekerasan. Siswa diarahkan dan diajak berdiskusi, berdialog dan berfikir tentang realitas sosial, hingga mampu memiliki *sence of belonging* akan masalah sosial yang muncul.

Melalui penerapan pendidikan bernalar profetik, diharapkan *out put* menghasilkan generasi-generasi muda yang mampu memahami jati dirinya sebagai manusia. Dalam kajian psikologi pendidikan islam, Imam al-Ghazali memberikan kriteria terhadap moral spritual. Yaitu, bahwa moral harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian moral bukan merupakan "perbuatan", bukan "kekuatan", bukan "ma'rifah" (mengetahui dengan mendalam).

Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah "hal" keadaan atau kondisi: di mana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya manahan atau memberi. Jadi akhlak itu adalah ibarat dari "keadaan jiwa dan bentuknya yang bathiniah".³² Jean Piaget sebagaimana menyusun teori perkembangan moral yang dikenal sebagai teori struktural kognitif. Teori ini melihat perkembangan moral sebagai hasil suatu interaksi antara pelaksanaan aturan, pengikut atau pembuatnya secara

³² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000).

individual dengan kerangka jalinan aturan yang bersangkutan yang menunjukkan esensi moral.³³

Moral memiliki pengaruh pada cara pandang seseorang dalam menilai suatu kasus, jika nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu bersifat baik, sesuai dengan aturan dan tata cara bersosialisasi, maka individu tersebut jika melihat situasi yang tidak sesuai dengan prinsip moral yang ia pegang, maka ia akan menganggap situasi tersebut tidak bermoral, atau tidak memiliki aturan dalam bersosialisasi. Begitu pula sebaliknya. Moral merupakan nilai perilaku yang harus dipatuhi, karena moral merupakan norma yang mengatur baik-buruk individu dalam suatu masyarakat. Kepribadian seseorang sangat erat kaitannya dalam kegiatan sehari-hari, moral diperlukan demi kehidupan yang damai dan harmonis sesuai dengan aturan.

Dalam hubungannya pengembangan psikologi pendidikan islam dalam kehidupan berlintas agama dan budaya dengan bidang penelitian penulis sangat terkait. Dalam hal ini penulis mengangkat judul karya riset “ Pola Asuh Anak Autis dalam Lingkungan Sekolah dan Keluarga “ Dalam implimentasinya tentunya orang tua yang mempunyai anak autis berbeda dengan orang tua yang anaknya normal dalam bidang pendidikan. Pada pendidikan lingkungan sekolah formal tentunya para pendidik harus memperlakukan adil antara anak yang dari keluarga autis dan anak dari keluarga normal.

Dalam hal ini orang tua harus saling menghormati dan menghargai apabila melihat para guru/ pendidik memberikan perlakuan lebih terhadap anak autis karena memang seperti itu pelayanannya. Selain itu dalam dunia pendidikan tentunya terdapat murid yang beragama lain dan berbeda budayanya, oleh karena itu sebagai guru / pendidikan harus memberikan pemahaman kalau hidup dalam keberagaman harus saling menghormati.

³³ Prof. Paul Suparno, *teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

PENUTUP

Psikologi pendidikan Islam merupakan bagian penting dari konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dalam lintas agama dan budaya dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Kemudian Psikologi lintas agama dan budaya adalah studi ilmiah tentang perilaku manusia dan implikasinya, yang muncul dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial, agama dan budaya yang tampil secara bersama-sama dan memunculkan varian, perilaku, pengalaman dan penghayatan. Dalam kehidupan di dunia ini, pluralitas-multikultural merupakan sebuah keniscayaan bahkan sebagai sunnatullah yang sengaja diciptakan oleh Allah, oleh karenanya harus diakui oleh setiap orang. Di satu sisi ia adalah khazanah kekayaan bagi sebuah bangsa yang dapat mendorong manusia untuk berkompetisi dalam mencapai kebaikan, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa di sisi lain ia dapat pula memicu dan menciptakan konflik yang berkepanjangan jika tidak disikapi secara baik.

Sebagai konsekuensi sebuah bangsa yang pluralistik-multikultural seperti Indonesia, tentunya tidak sedikit problema sosial yang muncul di permukaan yang perlu diatasi. Agama dengan ajarannya yang mulia dan mengatur segala aspek kehidupan manusia, melalui para pemeluknya yang mencapai kematangan dalam beragama (*maturitas agama*), dapat memberikan kontribusinya dalam mengatasi problema sosial yang berpotensi besar terjadi pada masyarakat majemuk, seperti halnya di Indonesia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Semarang: Need's Press, 2008)
- Alef Theria Wasim, *Kumpulan Materi Kuliah Psikologi Lintas Agama dan Budaya*, 2013-2014.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000)
- Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modernisme*, (Jogyakarta: IRCiSod, 2004)
- Azumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, From [http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak /58 % 20 azra.htm](http://budpar.go.id/agenda/precongress/makalah/abstrak/58%20azra.htm), akses 16 Januari 2017
- David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008)
- Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005)
- Djamiatul Islamiyah “*Studi Psikologis Tentang Kematangan Beragama*”, dalam *Jurnal Attarbiyah*, 2006
- Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991)
- Emma Indirawati, “*Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kecenderungan Strategi Coping*”, dalam *jurnal Psikologi Universitas Diponegoro* Vol.3 No. 2, 2006
- Imran Manan, *Pendidikan adalah Enkulturas*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989)
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu; Epistemologi, Metodologi dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006)
- Lawrence Blum, A, *Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai Yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural*,

- dalam Larry May, dan Shari Colins-Chobanian, *Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Alih Bahasa : Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001)
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media. 2005)
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books, 2007)
- Mudjahirin Thohir, “*Nasionalisme Indonesia: Membingkai Pluralitas dalam Kedamaian*”, dalam Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2012)
- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008)
- Paul Suparno, *teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).
- Sukmadinata Nana Syaodih,. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Suparta, Mundzier, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi Atas pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Al Ghazali Center, 2008)
- Zakiah, Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005)